

Manusia dalam Perspektif Agama Islam

**Ahmad Fatahil Alim, Firdaus, Khaidir Ali, M. Ali Sanjaya, Muhammad Fahri,
Muhammad Irfan Ariansyah, Muhammad Nafarin**

¹Ekonomi Pembangunan, Universitas Lambung Mangkurat
email: 2210311210014@mhs.ulm.ac.id

²Ekonomi Pembangunan, Universitas Lambung Mangkurat
email: 2210311210006@mhs.ulm.ac.id

³Ekonomi Pembangunan, Universitas Lambung Mangkurat
email: 2210311210004@mhs.ulm.ac.id

⁴Ekonomi Pembangunan, Universitas Lambung Mangkurat
email: 2210311310002@mhs.ulm.ac.id

⁵Ekonomi Pembangunan, Universitas Lambung Mangkurat
email: 2210311210022@mhs.ulm.ac.id

⁵Ekonomi Pembangunan, Universitas Lambung Mangkurat
email: 2210311210024@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Hakikat manusia memiliki konteks dimensi pembahasan yang luas dan berbeda-beda sehingga tidak ada habisnya. Jika seseorang berusaha memahami tentang dimensi hakikat manusia, pasti akan muncul dimensi yang belum dibahas secara tuntas. Dalam agama Islam merujuk pada pemahaman Islam tentang esensi atau hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki keunikan dan potensi yang luar biasa, terutama karena Allah SWT telah memberikan manusia akal, fitrah, dan kebebasan berpikir serta bertindak. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang hakikat manusia menurut pandangan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, penelitian ini tidak perlu ke lapangan, tapi dengan memanfaatkan beberapa sumber kepustakaan yang bersumber dari buku agama islam, jurnal penelitian, dan *searching* di internet. Data primer penelitian ini menggunakan buku agama Islam yang berkaitan dengan topik pembahasan, buku yang menjadi rujukan adalah Islamic Studies Contemporary Issue. Sedangkan data

sekunder yaitu jurnal- jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan hakikat manusia. Pada artikel ini dijelaskan mengenai hakikat manusia dalam Islam, kedudukan manusia dalam perspektif Islam, tugas dan fungsi dalam hakikat manusia, konsep Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Manusia Seutuhnya atau Insan Kamil, dan peranan agama Islam dalam membangun manusia seutuhnya untuk menciptakan sarjana muslim yang profesional. Dengan demikian diharapkan dengan membaca artikel ini pembaca dapat memahami secara lebih mendalam mengenai hakikat manusia menurut pandangan islam, sehingga selain dapat memahami juga dapat menerapkan konsep hakikat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Pandangan Islam, Iman, Islam, Ihsan, Insan Kamil.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk kosmis yang memiliki berbagai peranan yang sangat penting, hal ini dikarenakan manusia memiliki semua atribut dan kondisi yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai kewajiban dan kapasitasnya sebagai makhluk Allah SWT yang berada di muka bumi ini. Apabila membahas konteks dan topik mengenai manusia maka merujuk pada cara pandang kita melihat diri sendiri ataupun orang lain, konteks pembahasan manusia saking luas dan banyaknya tidak akan tuntas dan berakhir. Adapun membahas mengenai hakikat manusia tentunya mengarah kepada sudut pandang dalam melihat manusia. Hakikat mengandung makna dasar/unsur yang ada dalam suatu benda. Pemahaman

tentang hakikat manusia terus menjadi permasalahan dalam kehidupan, membicarakan manusia adalah hal yang penting dengan tujuan agar interaksi instruktif berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Manusia dalam pandangan agama islam memiliki berbagai pemikiran dan konteks dalam agama yang memiliki pembahasan yang berbeda dengan pandangan pandangan dengan agama lainnya. Dalam Al-Qur'an ada banyak penjelasan tentang manusia dan makna inti dari penciptaanya. Manusia dianggap sebagai makhluk terbaik karena memiliki manifestasi terbaik yang dilengkapi dengan akal dan juga budi.

Dalam suatu tulisan atau karya telah dijelaskan sangat banyak tentang manusia. "Dalam ilmu mantiq, manusia

disebut dengan binatang yang bisa berfikir atau makhluk yang berpikir yang menyiratkan bahwa manusia menawarkan sudut pandang berdasarkan proses berpikirnya. “manusia” adalah makhluk atau binatang yang berakal bila ditemukan dalam rujukan kata bahasa Indonesia.” (Sumanto, 2019). Berdasarkan penjelasan ini, dapat ditarik kesimpulan dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang diberi motivasi untuk berpikir sebelum bertindak dalam mencapai sesuatu sehingga mereka memiliki kendali atas makhluk lain untuk keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan hidupnya. Sebagaimana Maragustam (2018) temukan “Manusia memiliki atribut individu, namun manusia juga membutuhkan bantuan orang lain, menyiratkan bahwa manusia adalah makhluk yang sifatnya monodualisme. Dilihat dari sudut pandang filsafat hakikat manusia adalah ruh, jasad serta keberadaannya.” Dengan demikian setelah mengerti pentingnya hakikat manusia dan potensinya maka dalam artikel ini akan dijabarkan lebih dalam mengenai hakikat manusia dalam pandangan islam, kedudukan manusia dalam kehidupan, tugas fungsi, dan tujuan diciptakannya manusia, peranan agama islam dalam konteks pembangunan manusia seutuhnya dan sarjana muslim yang professional, integrasi iman, islam, dan ihsan dalam

membentuk manusia seutuhnya, hingga studi kasus LGBT dalam pandangan islam berdasarkan hakikat manusia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Nukepustakaan (library research), penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tapi dengan memanfaatkan beberapa sumber kepustakaan yang bersumber dari buku agama islam, jurnal penelitian, dan searching di internet. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pencarian data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Data primer penelitian ini menggunakan buku agama Islam yang berkaitan dengan topik pembahasan, buku yang menjadi rujukan adalah Islamic Studies Contemporary Issue. Sedangkan data sekunder yaitu jurnal- jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan hakikat manusia.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Manusia dalam Agama Islam

Hakikat manusia adalah inti atau sifat dasar yang menyatakan siapa dan apa sebenarnya manusia. Hakikat manusia secara umum adalah bahwa

manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, merasa, dan bertindak secara bebas. Selain itu, manusia juga memiliki kemampuan untuk memahami nilai-nilai moral, memiliki kesadaran diri, dan mampu berkomunikasi dengan sesama.

Pada konteks filosofis, hakikat manusia sering dihubungkan dengan esensi atau substansi manusia. Esensi manusia adalah sifat-sifat universal yang dimiliki oleh setiap individu manusia, seperti rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Substansi manusia merujuk pada kualitas atau ciri-ciri yang membuat manusia menjadi manusia, seperti tubuh, pikiran, dan jiwa.

Dan dalam konteks agama Islam, hakikat manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia dan paling istimewa di antara makhluk lainnya. Menurut ajaran Islam, manusia adalah khalifah Allah di muka bumi yang diberi amanah untuk memelihara bumi dan memperbaiki diri serta lingkungan sekitarnya.

Hakikat manusia dalam Islam juga terkait dengan konsep fitrah, yaitu kodrat atau sifat dasar yang telah

ditanamkan oleh Allah dalam diri setiap manusia. Fitrah ini mencakup sifat-sifat manusia yang mendasar, seperti kecenderungan untuk beriman kepada Allah, keinginan untuk berbuat baik, dan kecenderungan untuk mencari kebenaran.

Harisah (2018) mengemukakan bahwa “Nuthfah ini membentuk darah beku (‘alaqah) menggantung dalam rahim. Darah beku lalu membentuk segumpal daging (Mudghah) yang terbalut tulang berulang, kemudian Allah perintahkan kepada malaikat untuk ditiupkan ruh.”

Sehingga dapat disimpulkan dalam Islam, tujuan hidup manusia adalah untuk memperoleh ridha Allah dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan cara beribadah kepada Allah, mengikuti ajaran-Nya, dan memperbaiki diri serta lingkungan sekitarnya. Dalam pandangan Islam, manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan dan keberhasilan di dunia dan akhirat, namun hal ini hanya bisa dicapai dengan usaha dan kesungguhan yang sungguh-sungguh.

B. Kedudukan Manusia dalam perspektif Islam

606

Kedudukan manusia dalam kehidupan sangat penting dan istimewa karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki akal budi dan kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara bebas. Kedudukan manusia dalam kehidupan juga terkait dengan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yaitu untuk memelihara bumi dan memperbaiki diri serta lingkungan sekitarnya.

Manusia memiliki kedudukan yang tinggi karena memiliki kemampuan untuk merenungkan dan memahami kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, sehingga manusia dipandang sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk ciptaan Allah lainnya. Kedudukan manusia juga terkait dengan hak dan kewajibannya sebagai manusia, yaitu hak untuk hidup, berkembang, dan mendapat perlindungan serta kewajiban untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku, serta memperjuangkan kebaikan dan keadilan di masyarakat.

Namun, kedudukan manusia dalam kehidupan juga harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya menjaga

keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sekitar. Manusia tidak boleh melupakan bahwa ia hanya sebagian kecil dari keberadaan di alam semesta yang luas, sehingga perlu menjaga keseimbangan dan keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup di bumi.

Keberadaan manusia di atas dunia ini tidak hanya sebagai aksesoris dan kebetulan belaka, melainkan tujuan Allah SWT menciptakan manusia untuk menjalankan tugas pokok untuk menyembah Sang Khaliknya. Disamping itu manusia diberi Allah SWT amanah untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang terdapat di muka bumi agar manusia dapat hidup sejahtera dan makmur lahir dan batin. Maka berdasarkan surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي
الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
٣٠

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah)

607

di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"(QS.Al-Baqarah:30).

Dengan memahami ayat tersebut Allah SWT memberi manusia potensi untuk menjadi “khalifah” di muka bumi ini, dalam konteks ajaran agama islam dapat dikatakan sebagai upaya untuk memaksimalkan pemberian Allah SWT, sehingga dapat diwujudkan dalam hal yang konkrit atau dengan kata lain berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungan di tempat dimana manusia tinggal, serta sebagai realisasi dari fungsi dan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.

C. Tugas, Fungsi, dan Tujuan dalam Hakikat Manusia

Tugas, fungsi, dan tujuan diciptakannya manusia dalam Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran agama Islam tentang kehidupan

dan peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Dalam Islam, tugas, fungsi, dan tujuan manusia dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tugas secara umum manusia adalah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan menjalankan kewajiban-kewajiban yang dituntut oleh lingkungannya. Tugas manusia juga termasuk mencari ilmu dan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas hidupnya. Selain itu dalam agama Islam sendiri manusia harus melakukan ibadah kepada Allah SWT, mengikuti perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, tugas manusia adalah mengembangkan potensi diri dan menunjukkan kesetiaan kepada Allah SWT melalui tindakan dan perilaku yang baik. Dalam hal ini dapat disimpulkan manusia dapat mengembangkan potensinya juga taat beragama dan menyembah Allah SWT.
- b. Fungsi manusia secara umum adalah sebagai makhluk sosial

yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain untuk dapat hidup dan berkembang. Manusia juga memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama dan masyarakat di sekitarnya. Dalam pandangan Islam fungsi manusia adalah sebagai khalifah di bumi, yaitu sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam dengan bijaksana. Manusia juga memiliki tanggung jawab untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis, serta menjaga kelestarian alam sebagai anugerah dari Allah SWT. Sehingga dapat disimpulkan manusia merupakan makhluk yang diberi Allah amanah untuk mengelola sumberdaya di bumi dan memanfaatkan potensinya secara bijaksana.

- c. Tujuan manusia secara umum adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Tujuan ini dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti dengan mengejar karier, memperoleh kekayaan, atau

mencapai kedamaian batin. Namun, tujuan yang lebih utama adalah mencapai kedekatan dengan Tuhan dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Tujuan manusia dalam Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat, yaitu surga. Untuk mencapai tujuan ini, manusia harus mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, serta melakukan amal sholeh yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, manusia juga harus saling berbuat baik dan membantu sesama untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Tidak dapat dipungkiri manusia sendiri dapat mencapai tujuan dunia dan tujuan akhirat sekaligus selama manusia tersebut dapat melakukannya dengan seimbang.

Dalam Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki kedudukan tinggi dan mulia di antara ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, manusia memiliki tugas, fungsi, dan tujuan yang sangat penting dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.

D. Peranan Agama Islam dalam Membangun Aspek Manusia Seutuhnya untuk Menciptakan Sarjana Muslim yang Profesional

Agama Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh dan menyeluruh, tidak hanya sebatas tubuh dan pikiran, tetapi juga jiwa dan rohnya. Oleh karena itu, Islam memberikan konsep yang lengkap dalam pembangunan manusia seutuhnya, yaitu konsep tawhid (keesaan Allah) yang mengajarkan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia harus ditujukan untuk beribadah dan berbakti kepada Allah SWT, hal ini sesuai dengan ayat An-Nahl ayat 51 berikut ini:

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْثِهِمْ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ٥١

Artinya: "Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." ".(QS.Al-Nahl:51).

Dalam hal ini, Islam menuntut agar setiap muslim agar menjadi sarjana yang profesional, memiliki kualitas intelektual dan moral yang

baik, serta mampu mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kehidupan sehari-hari. Sarjana muslim yang profesional diharapkan mampu menjadi motor penggerak pembangunan yang holistik dan berkesinambungan, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan umat dan peradaban manusia.

Sebagai seorang sarjana Muslim yang profesional, seseorang diharapkan dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam pekerjaan yang dilakukan. Sebagai contoh, dalam dunia bisnis, seorang sarjana Muslim yang profesional diharapkan dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam menjalankan bisnis seperti kejujuran, transparansi, dan adil dalam bersaing. Demikian pula, dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seorang sarjana Muslim yang profesional diharapkan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia dan tidak melanggar nilai-nilai Islam. Selain itu, seorang sarjana Muslim yang profesional diharapkan dapat menjadi teladan bagi orang lain dalam menjalankan kehidupan yang Islami. Misalnya, dengan selalu

berusaha untuk meningkatkan kualitas diri, menghargai waktu, dan berlaku sopan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam konteks membangun manusia seutuhnya, agama Islam juga mengajarkan bahwa manusia harus memiliki keseimbangan dalam menjalani kehidupan, baik dalam aspek spiritual, fisik, maupun sosial. Oleh karena itu, seorang sarjana Muslim yang profesional juga diharapkan dapat memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam kehidupannya sehingga dapat memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya pengembangan potensi diri dan keberhasilan di dunia tidak boleh mengabaikan akhirat, sehingga perlu dilakukan dengan cara yang baik, benar, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulannya, agama Islam memandang bahwa pembangunan manusia seutuhnya dan profesionalisme sarjana muslim harus dilakukan dengan memperhatikan aspek keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini dilakukan untuk memberikan manfaat bagi

keberlangsungan hidup manusia di dunia dan akhirat serta menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi.

E. Konsep Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Manusia Seutuhnya (Insan Kamil)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfal, [8]: 2-4).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ ۓ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۔

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada lima kriteria bagi orang-orang mukmin sejati yaitu: (1) Senantiasa mengingat Allah, (2)

Bila mendengar ayat-ayat Allah imannya bertambah, (3) Bertawakkal, (4) Menegakkan shalat dan (5) Menginfakkan sebagian rezkinya.

Konsep Insan Kamil atau manusia seutuhnya dalam Islam menggambarkan manusia yang memiliki integrasi antara tiga aspek utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Pertama, iman merupakan aspek keyakinan dalam hati manusia terhadap keberadaan Allah SWT dan kebenaran ajaran Islam. Iman juga menuntut manusia untuk melakukan amal yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Kedua, Islam merupakan aspek perilaku manusia yang mengikuti ajaran Islam secara kaffah atau menyeluruh. Hal ini mencakup perilaku ibadah, etika, sosial, politik, dan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, ihsan adalah aspek kesempurnaan dalam beribadah dan berperilaku. Ihsan mengajarkan manusia untuk melakukan segala hal dengan kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan mengetahui segala yang dilakukan.

Dalam membangun manusia seutuhnya, ketiga aspek ini harus saling terintegrasi dan dimiliki secara seimbang. Seorang muslim yang hanya memiliki iman tanpa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat mencapai status Insan Kamil. Sebaliknya, seseorang yang hanya mempraktekkan Islam tanpa memiliki keyakinan dalam hati yang kuat juga tidak dapat mencapai status Insan Kamil. Begitu juga dengan ihsan, tanpa mengamalkan iman dan Islam dengan baik, ihsan tidak akan muncul dalam diri manusia.

Dan untuk membangun manusia seutuhnya, seorang muslim juga harus selalu berusaha untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam kehidupannya. Dengan demikian, seorang muslim akan menjadi manusia yang seimbang dan selaras dengan ajaran Islam. Dalam prakteknya, ini dapat dilakukan dengan memperdalam pengetahuan tentang Islam, mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan kesadaran spiritual dalam beribadah dan bertindak. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, manusia dapat mencapai status Insan Kamil yang diharapkan oleh agama Islam.

Kesimpulannya adalah integrasi iman, islam, dan insan, manusia akan terbentuk sebagai manusia seutuhnya jika sudah memiliki kualitas intelektual dan moral yang baik. Integrasi ini memungkinkan manusia untuk memiliki pandangan hidup yang jelas, bertindak secara benar dan baik, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban manusia. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk terus mengembangkan iman dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memperbaiki diri secara terus-menerus untuk menjadi manusia yang lebih baik.

F. Studi Kasus LGBT dalam pandangan Islam

Dewasa ini dunia telah mengalami banyak perubahan baik aspek teknologi, ekonomi, sosial, hingga aspek perilaku manusia yang telah mengalami banyak perubahan yang mengarah ke penyimpangan seksualitas. LGBT menjadi masalah serius yang dihadapi oleh berbagai negara di dunia ada yang mendukung perilaku tersebut bahkan menentang perilaku tersebut.

LGBT singkatan dari lesbian, gay, bisexual dan transgender. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, Gay adalah sebuah istilah bagi laki-laki yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual, Bisexualitas merupakan ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks ketertarikan manusia untuk menunjukkan perasaan romantis atau seksual kepada pria maupun wanita sekaligus, dan Transgender merupakan ketidaksesuaian identitas gender seseorang terhadap jenis kelaminnya yang ditentukan, atau kelaminnya dari laki-laki menjadi perempuan. Transgender bukan merupakan orientasi seksual.

Dalam perspektif Islam LGBT dianggap sangat hina dan menyimpang serta sebuah pelanggaran yang sangat berat yang merusak harkat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah paling mulia. Pada masa Nabi Luth kaum LGBT langsung mendapat sanksi langsung dari Allah. Didalam Al-Qur'an Allah Ta'ala mengabadikan bagaimana dahsyatnya laknat dan azab

langsung dari Allah SWT. Kepada pelaku homo seksual ini di zaman Nabi Luth AS. pelanggaran seksual berupa homoseks umat Nabi Luth bisa lihat di dalam Al-Qur'an Surah An-Naml ayat 54-55 dan lainnya.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ ٥٤
أَبْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ إِنَّكُمْ قَوْمٌ
تَجْهَلُونَ ٥٥

Artinya:

54. (Ingatlah kisah) Lut ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji) padahal kamu mengetahui (kekejiannya)?

55. Mengapa kamu mendatangi laki-laki, bukan perempuan, untuk (memenuhi) syahwat(-mu)? Sungguh, kamu adalah kaum yang melakukan (perbuatan) bodoh.”

Lebih spesifik dalam Islam, perbuatan homoseksualitas dianggap sebagai dosa yang serius. Beberapa ulama berpendapat bahwa homoseksualitas melanggar ajaran Islam tentang pernikahan dan seksualitas, dan oleh karena itu tidak dapat diterima dalam agama Islam.

Sebagai contoh studi kasus, beberapa negara yang mayoritas penduduknya Muslim melarang

praktik homoseksualitas dan menyatakan bahwa homoseksualitas melanggar ajaran Islam. Dalam beberapa kasus, orang-orang LGBT dihukum penjara atau bahkan hukuman mati.

IV. KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan dalam berbagai ayat al- Qur'an dijelaskan tentang kesempurnaan penciptaan manusia tersebut. Kesempurnaan penciptaan manusia itu kemudian semakin “disempurnakan” oleh Allah dengan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi yang mengatur dan memanfaatkan alam. Allah juga melengkapi manusia dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Di antara potensi-potensi tersebut adalah *potensi emosional*, *potensi fisik*, *potensi akal* dan *potensi spritual*. Keseluruhan potensi manusia ini harus dikembangkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pemberiannya oleh Tuhan.

Keberadaan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling

sempurna dan di berbagai ayat Al-Qur'an telah dijelaskan tentang manusia Kesempurnaan manusia dan juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 30 tentang manusia diangkat sebagai khalifah di muka bumi diberi amanah untuk mengatur, mengelola, dan memanfaatkan seluruh sumberdaya alam. Selain itu Allah juga memberi manusia banyak potensi untuk dikembangkan dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Adapun potensi-potensi yang dimaksud adalah potensi emosional, potensi akal, dan potensi spiritual. Semua potensi manusia ini harus ditingkatkan sesuai dengan tugas, fungsi dan tujuan manusia yang telah dijelaskan, baik secara umum dan menurut pandangan islam. Salah satu cara meningkatkan potensi-potensi manusia menurut pandangan Islam yaitu dengan menerapkan konsep manusia seutuhnya sesuai dengan prinsip Insan Kamil yang memiliki kriteria inti, manusia harus mempunyai tiga hal yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Maka diharapkan sebagai seorang sarjana muslim dapat memanfaatkan potensinya sebagai seorang manusia selain memperelajari ilmu pengetahuan dan teknologi juga

memahami mengenai ajaran islam secara baik dan mendalam agar dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan bersama umat manusia dengan tetap mempertahankan nilai nilai dalam ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2020, Maret 27). *Hakikat Manusia sebagai Makhluk Sosial*. Retrieved from STIE Pasim Sukabumi: <http://www.stiepasim.ac.id>
- Asmaya , E. (2019). Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* , 123-134.
- Husin, G. I., Arief, M. I., & Ainah, N. (2022). *ISLAMIC STUDIES Contemporary Issues*. DIY: CV. Aswaja Pressindo.
- Jarbi, M. (2022). Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *JURNAL PENDAIS VOLUME 4 NO.1*, 52-75.
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 296-317.
- Marwanto, E. (2012, Juli 21). *Pengertian Insan Kamil*. Retrieved from Ekomarwanto: <http://www.ekomarwanto.com>
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks

Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3034-3044.

Siregar, E. (2017). Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Tajdid*, 1-16.